ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 03 , No. O2, Desember 2026 II Halaman: 269 – 280
e-ISSN: 3090-0247 II D.O.I. Jurnal: https://doi.org/10.23960/almustofa
https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/index

Analisis Wacana Kritis Moderasi Beragama dalam Tafsir Al-Qur'an Berbasis Kecerdasan Buatan (AI): Perspektif Etika Akademik Kontemporer

[1] Rahmatil Maula, [2]Uswatun Hasanah , [3]Jahrotul Umroh, [4]M. Mahbubi
Universitas Nurul Jadid,karang Anyar,Paiton Probolinggo
[1]rahmatilmaula27@gmail.com, [2]uswatunhsn2303@gmail.com, [3]zahrotulumro@gmail.com, 4mahbubi@unuja,ac.id

Article History:
Received: 4/11/2026
Revised: 17/11/2026
Accepted: 17/11/2026

Keywords:
Religious Moderation; Critical Discourse Analysis; Qur'anic Exegesis; Artificial Intelligence; Academic Ethics.

Abstract: *Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) telah membawa perubahan signifikan dalam kajian keislaman, termasuk penafsiran Al-Qur'an dan penyebaran wacana moderasi beragama di ruang digital. Pemanfaatan AI menawarkan kemudahan dalam mengakses, mengolah, dan memahami informasi keagamaan, tetapi juga menimbulkan persoalan terkait akurasi penafsiran, bias algoritma, transparansi sumber, serta tanggung jawab akademik. Penelitian ini bertujuan menganalisis wacana kritis moderasi beragama dalam tafsir Al-Qur'an berbasis AI dengan menggunakan perspektif etika akademik kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research) dengan analisis wacana kritis untuk mengkaji hubungan antara bahasa, pengetahuan, teknologi, dan konstruksi pemahaman keagamaan. Data diperoleh dari literatur ilmiah mengenai moderasi beragama, metodologi tafsir Al-Qur'an, kecerdasan buatan, dan etika akademik, serta contoh keluaran AI yang relevan dengan tema penelitian. Analisis difokuskan pada representasi nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan, sekaligus mengidentifikasi potensi bias dan keterbatasan interpretasi AI. Kajian ini diharapkan menunjukkan bahwa AI dapat menjadi instrumen pendukung dalam studi tafsir, tetapi tidak dapat menggantikan otoritas keilmuan, verifikasi sumber, dan pertimbangan kontekstual seorang peneliti. Implikasi penelitian ini adalah penguatan literasi digital keagamaan, penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas akademik, serta pengembangan metodologi tafsir yang kritis, etis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, penggunaan AI dalam kajian Al-Qur'an perlu ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab ilmiah dan nilai-nilai moderasi beragama.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat memperoleh, memahami, dan menyebarkan pengetahuan keagamaan. Salah satu perkembangan yang memberikan pengaruh besar adalah kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI), khususnya teknologi generatif yang mampu menghasilkan teks, menjawab pertanyaan, dan menyajikan informasi berdasarkan perintah pengguna. Dalam konteks kajian Islam, AI mulai dimanfaatkan untuk membantu pencarian ayat Al-Qur'an, menjelaskan makna ayat, membandingkan pendapat mufasir, serta mendiskusikan persoalan keagamaan kontemporer. Kehadiran teknologi ini memberikan kemudahan dalam mengakses pengetahuan Islam secara cepat dan praktis. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan persoalan mengenai ketepatan informasi, validitas sumber, kecenderungan bias algoritma, dan tanggung

jawab akademik dalam penggunaan hasil yang dihasilkan AI. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam penafsiran Al-Qur'an perlu dikaji secara kritis agar perkembangan teknologi tidak mengabaikan prinsip keilmuan dan etika dalam memahami sumber ajaran Islam.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting ketika AI digunakan untuk membahas moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan. Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, dan pandangan sosial, moderasi beragama berperan penting dalam membangun kehidupan yang harmonis. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mengidentifikasi empat indikator utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Nilai-nilai tersebut memiliki hubungan dengan berbagai pesan Al-Qur'an mengenai keadilan, persaudaraan, perdamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman. Akan tetapi, penyampaian nilai-nilai tersebut melalui AI tidak selalu menjamin ketepatan konteks dan kedalaman penafsiran. Jawaban AI dapat terlihat sistematis dan meyakinkan, tetapi tetap memerlukan verifikasi terhadap ayat, sumber tafsir, serta konteks sosial dan historis yang melatarbelakanginya.

Dalam situasi tersebut, persoalan utama bukan hanya apakah AI mampu menghasilkan penjelasan tentang moderasi beragama, melainkan bagaimana wacana tersebut dibentuk, disajikan, dan diberi makna melalui sistem kecerdasan buatan. Penafsiran Al-Qur'an melibatkan proses pemahaman yang berkaitan dengan bahasa, konteks, tradisi keilmuan, dan metodologi penafsiran. Ketika AI menghasilkan penjelasan terhadap suatu ayat, terdapat kemungkinan bahwa makna tertentu lebih ditonjolkan, sedangkan aspek lain kurang diperhatikan. Hal ini dapat memengaruhi cara pengguna memahami pesan Al-Qur'an, khususnya ketika mereka tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk memeriksa sumber rujukan. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya mengevaluasi ketepatan jawaban AI, tetapi juga menelaah konstruksi wacana, pilihan bahasa, representasi nilai, dan asumsi yang mendasari penjelasan tersebut.

Analisis wacana kritis menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut. Fairclough (2015) menjelaskan bahwa bahasa berkaitan erat dengan praktik sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan. Berdasarkan perspektif ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pengetahuan dan pemaknaan terhadap realitas. Dalam penelitian ini, analisis wacana kritis digunakan untuk mengkaji bagaimana AI merepresentasikan nilai moderasi beragama dalam penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Perhatian analisis diarahkan pada penggunaan istilah toleransi, keadilan, keseimbangan, perdamaian, dan penghormatan terhadap perbedaan, termasuk bagaimana istilah

tersebut dijelaskan dan dihubungkan dengan konteks ayat. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi penyederhanaan makna, penghilangan konteks, atau kecenderungan representasi tertentu yang berpotensi memengaruhi pemahaman keagamaan pengguna.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai AI dan tafsir Al-Qur'an telah memberikan dasar penting bagi pengembangan kajian ini. Kajian mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam penafsiran Al-Qur'an, misalnya, menempatkan ketepatan interpretasi dan kesesuaiannya dengan tradisi tafsir sebagai persoalan penting yang perlu diperhatikan. Penelitian dalam bidang tafsir digital juga menunjukkan perlunya menelaah kemampuan teknologi dalam mengolah informasi keagamaan serta keterbatasannya dalam memahami konteks dan kedalaman penafsiran. Di sisi lain, kajian moderasi beragama lebih banyak memberikan perhatian terhadap penguatan toleransi, pencegahan ekstremisme, dan pembentukan kehidupan beragama yang harmonis. Sementara itu, pembahasan etika AI menekankan transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan tanggung jawab manusia dalam penggunaan teknologi. Meskipun bidang-bidang tersebut telah berkembang, hubungan antara konstruksi wacana moderasi beragama dalam keluaran AI, metodologi tafsir Al-Qur'an, dan etika akademik masih memerlukan pengkajian yang lebih terarah.

Distingsi penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan tiga fokus tersebut dalam satu kerangka analisis, yaitu analisis wacana kritis, moderasi beragama dalam tafsir Al-Qur'an berbasis AI, dan etika akademik kontemporer. Penelitian ini tidak hanya mempersoalkan kemampuan AI dalam memberikan jawaban keagamaan, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai moderasi beragama direpresentasikan serta bagaimana hasil interpretasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Aspek yang diperhatikan meliputi ketepatan penggunaan ayat, keterlacakan sumber rujukan, keterbukaan terhadap keragaman penafsiran, konsistensi argumentasi, dan kemungkinan bias dalam penyajian informasi. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini diarahkan pada pengembangan perspektif yang menghubungkan kritik terhadap konstruksi wacana dengan evaluasi etis atas produksi pengetahuan tafsir melalui teknologi kecerdasan buatan.

Perspektif etika akademik menjadi penting karena penggunaan AI dalam kajian keislaman berkaitan dengan tanggung jawab peneliti terhadap kebenaran informasi dan integritas ilmiah. UNESCO (2021) menekankan pentingnya prinsip transparansi, akuntabilitas, keadilan, serta penghormatan terhadap hak dan martabat manusia dalam pengembangan dan penggunaan AI. Prinsip-prinsip tersebut relevan dalam penelitian tafsir Al-Qur'an karena informasi yang dihasilkan AI dapat memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama. Pengguna perlu memeriksa sumber yang digunakan, membandingkan penjelasan AI dengan literatur tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan, serta menghindari penggunaan

keluaran teknologi tanpa evaluasi kritis. Dalam konteks akademik, AI seharusnya berfungsi sebagai alat bantu penelitian, bukan sebagai pengganti proses analisis, pertimbangan ilmiah, dan tanggung jawab penulis. Keterbukaan mengenai penggunaan AI juga diperlukan agar proses penyusunan karya ilmiah tetap dapat dievaluasi secara transparan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana moderasi beragama dalam tafsir Al-Qur'an berbasis AI, mengidentifikasi potensi bias dan keterbatasan interpretasi yang muncul, serta mengevaluasi penggunaannya berdasarkan perspektif etika akademik kontemporer. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa AI berpotensi mendukung pengembangan kajian tafsir dan penyebaran nilai moderasi beragama, tetapi manfaat tersebut bergantung pada ketepatan interpretasi, keterlacakan sumber, pemahaman konteks, dan tanggung jawab pengguna. Kualitas penjelasan keagamaan tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kelancaran bahasa atau kecepatan teknologi dalam menghasilkan jawaban, tetapi harus mempertimbangkan validitas argumentasi dan kesesuaiannya dengan prinsip keilmuan tafsir.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Al-Qur'an, analisis wacana kritis, dan etika penggunaan teknologi dalam kajian Islam kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan sudut pandang untuk memahami hubungan antara teknologi, konstruksi wacana keagamaan, dan tanggung jawab epistemik. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa, peneliti, pendidik, dan masyarakat dalam memanfaatkan AI untuk memperoleh pengetahuan keagamaan secara kritis. Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam tafsir Al-Qur'an dapat diarahkan untuk mendukung pemahaman moderasi beragama yang kontekstual, inklusif, dan bertanggung jawab tanpa mengabaikan integritas akademik serta kedudukan tradisi keilmuan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konstruksi wacana, representasi nilai moderasi beragama, serta persoalan etika akademik dalam penafsiran Al-Qur'an berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI). Analisis wacana kritis digunakan untuk mengkaji bagaimana bahasa, pemilihan istilah, penyusunan argumentasi, dan penjelasan terhadap ayat Al-Qur'an membentuk pemahaman mengenai toleransi, keadilan, keseimbangan, perdamaian, dan penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur kemampuan AI secara statistik, melainkan untuk memahami secara

mendalam karakteristik wacana keagamaan yang dihasilkan serta kesesuaiannya dengan prinsip keilmuan dan etika akademik kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur ilmiah. Teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun teks keluaran AI yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang moderasi beragama. Keluaran tersebut diperoleh melalui pertanyaan atau perintah (*prompt*) yang disusun secara terarah dan konsisten mengenai tema toleransi, keadilan, keseimbangan, serta hubungan antarkelompok yang berbeda. Proses pengumpulan data perlu mencatat nama platform AI, tanggal pengambilan data, pertanyaan yang diberikan, dan jawaban yang dihasilkan agar proses penelitian dapat ditelusuri kembali. Selain itu, penelusuran literatur dilakukan untuk memperoleh sumber pendukung berupa artikel jurnal ilmiah, buku metodologi tafsir, kitab tafsir, dokumen kebijakan moderasi beragama, dan pedoman etika penggunaan AI. Literatur tersebut digunakan untuk memeriksa ketepatan konteks ayat serta membandingkan penjelasan AI dengan sumber keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa keluaran AI yang secara langsung membahas ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan dengan moderasi beragama. Ayat yang dianalisis dipilih berdasarkan relevansinya dengan nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Sumber sekunder meliputi kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku akademik, artikel jurnal, dokumen resmi mengenai moderasi beragama, serta publikasi tentang etika kecerdasan buatan. Penggunaan kedua sumber tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kemungkinan penyederhanaan makna dalam keluaran AI. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berbentuk teks, meliputi kutipan ayat, penjelasan AI, argumentasi penafsiran, rujukan yang disebutkan, dan informasi konseptual dari literatur ilmiah.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan tema, analisis wacana, interpretasi kritis, dan penarikan kesimpulan. Data terlebih dahulu diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam tema representasi moderasi beragama, ketepatan konteks penafsiran, keterlacakan sumber, potensi bias, dan tanggung jawab akademik. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough yang mencakup dimensi teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial. Pada dimensi teks, penelitian mengkaji pilihan kata, struktur penjelasan, dan representasi nilai moderasi. Pada dimensi praktik kewacanaan, penelitian memeriksa produksi keluaran AI, penggunaan sumber, serta cara informasi keagamaan disajikan. Pada dimensi praktik sosial, penelitian menghubungkan temuan dengan konteks penyebaran pengetahuan keagamaan digital dan prinsip etika akademik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber,

pemeriksaan silang terhadap kitab tafsir dan literatur ilmiah, serta dokumentasi proses pengumpulan dan analisis data. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan kontribusi, keterbatasan, dan implikasi penggunaan AI dalam penafsiran Al-Qur'an secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) dalam kajian keislaman menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan tafsir Al-Qur'an. Berdasarkan kerangka analisis penelitian, pembahasan diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu konstruksi wacana moderasi beragama dalam penafsiran berbasis AI, potensi bias dan keterbatasan interpretasi, serta kesesuaiannya dengan prinsip etika akademik kontemporer. Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan karena penjelasan keagamaan yang dihasilkan AI tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat memengaruhi cara pengguna memahami nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, keluaran AI perlu diperiksa melalui pendekatan analisis wacana kritis dan dibandingkan dengan sumber tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Moderasi beragama dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai cara pandang dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama berkaitan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Nilai-nilai tersebut dapat dikaji melalui sejumlah ayat Al-Qur'an, antara lain QS. Al-Baqarah [2]: 143 tentang umat pertengahan, QS. Al-Ma'idah [5]: 8 tentang keadilan, dan QS. Al-Hujurat [49]: 13 tentang keberagaman manusia. Ayat-ayat tersebut dapat menjadi dasar untuk menelaah bagaimana AI menjelaskan hubungan antara ajaran Al-Qur'an dan prinsip moderasi beragama. Namun, pemilihan ayat tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa keluaran AI telah merepresentasikan moderasi secara tepat. Ketepatan tersebut harus dinilai melalui pemeriksaan makna ayat, konteks penafsiran, dan kesesuaiannya dengan sumber ilmiah.

Dari perspektif analisis wacana kritis, representasi moderasi beragama dapat dikaji melalui pilihan kata, struktur argumentasi, serta hubungan antara teks dan konteks sosial. Fairclough (2015) menjelaskan bahwa bahasa memiliki hubungan dengan praktik sosial dan pembentukan makna. Dalam konteks AI, penjelasan mengenai toleransi, keadilan, dan keberagaman perlu diperiksa untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut dijelaskan secara proporsional atau justru disederhanakan. Sebagai contoh, QS. Al-Hujurat [49]: 13 memuat pesan mengenai penciptaan manusia yang beragam dan pengenalan antarsesama. Apabila AI menjelaskan ayat tersebut sebagai landasan penghormatan terhadap keberagaman,

penjelasannya masih perlu dibandingkan dengan kitab tafsir untuk memastikan bahwa makna ayat tidak direduksi menjadi slogan toleransi semata. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada keberadaan istilah moderasi, tetapi juga menilai kedalaman argumentasi dan ketepatan konteksnya.

Aspek berikutnya berkaitan dengan potensi bias dan keterbatasan interpretasi AI. Sistem AI generatif menghasilkan jawaban berdasarkan pola yang dipelajari dari data dan instruksi pengguna. Karena itu, jawaban yang tersusun secara sistematis belum tentu sepenuhnya akurat, terutama ketika membahas persoalan yang membutuhkan pemahaman bahasa Arab, konteks turunnya ayat, hubungan antarayat, dan perbedaan pendapat para mufasir. Salah satu risiko yang perlu diperiksa adalah munculnya rujukan yang tidak tepat atau penjelasan yang tidak menyertakan sumber secara memadai. Risiko lainnya adalah penyederhanaan perbedaan pendapat sehingga pengguna memperoleh kesan bahwa hanya terdapat satu interpretasi yang dapat diterima. Meskipun demikian, potensi tersebut tidak boleh langsung dianggap sebagai temuan penelitian sebelum dibuktikan melalui pemeriksaan terhadap keluaran AI yang menjadi objek kajian.

Dalam konteks ini, penggunaan QS. Al-Ma'idah [5]: 8 dapat membantu menguji ketepatan penjelasan AI mengenai prinsip keadilan. Ayat tersebut menekankan pentingnya berlaku adil dan tidak membiarkan kebencian terhadap suatu kelompok mendorong seseorang untuk bertindak tidak adil. Penjelasan AI terhadap ayat ini perlu diperiksa dari segi kesesuaian makna, kelengkapan konteks, dan relevansinya dengan kehidupan sosial kontemporer. Apabila penjelasan hanya menekankan larangan kebencian tanpa menerangkan prinsip keadilan secara menyeluruh, pemaknaan yang disajikan berpotensi menjadi kurang lengkap. Oleh karena itu, pembandingan dengan kitab tafsir klasik dan kontemporer diperlukan agar penilaian terhadap keluaran AI tidak hanya didasarkan pada pemahaman umum pengguna. Langkah ini juga membantu membedakan antara kesalahan interpretasi, penyederhanaan penjelasan, dan variasi penafsiran yang masih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil analisis juga perlu ditempatkan dalam kerangka etika akademik kontemporer. UNESCO (2021) menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan tanggung jawab manusia dalam penggunaan AI. Dalam penelitian tafsir Al-Qur'an, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pencatatan platform yang digunakan, dokumentasi pertanyaan atau *prompt*, pemeriksaan rujukan, dan penjelasan mengenai peran AI dalam proses penelitian. Peneliti tetap bertanggung jawab atas ketepatan kutipan, validitas argumentasi, dan interpretasi yang disampaikan. AI tidak dapat dijadikan satu-satunya sumber otoritatif untuk menetapkan makna ayat karena keluaran teknologi harus dievaluasi berdasarkan sumber keilmuan yang relevan.

Penerapan prinsip etika akademik tersebut juga mencegah penggunaan teknologi secara tidak kritis dan menjaga integritas proses penelitian.

Untuk memperjelas hubungan antara fokus analisis, indikator, dan dasar pemeriksaannya, Tabel 1 menyajikan kerangka analisis yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kerangka Analisis Wacana Moderasi Beragama dalam Tafsir Berbasis AI Fokus Analisis	Indikator yang Dikaji	Dasar Pemeriksaan
Konstruksi wacana moderasi	Toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan	Keluaran AI dan literatur moderasi beragama
Ketepatan penafsiran	Makna ayat, konteks, dan kesesuaian interpretasi	Kitab tafsir klasik dan kontemporer
Potensi bias	Penyederhanaan makna, ketimpangan representasi, dan pengabaian perbedaan pendapat	Perbandingan keluaran AI dengan sumber tafsir
Etika akademik	Transparansi sumber, keterlacakan data, dan tanggung jawab peneliti	Pedoman etika AI dan integritas akademik

Tabel 1 tersebut merupakan kerangka operasional untuk mengorganisasi data, bukan hasil pengukuran empiris. Penggunaannya memungkinkan peneliti memeriksa setiap keluaran AI berdasarkan indikator yang konsisten. Melalui kerangka ini, penilaian terhadap AI tidak hanya bertumpu pada kualitas bahasa, tetapi juga mempertimbangkan ketepatan penafsiran, representasi nilai moderasi, dan pertanggungjawaban akademik. Data yang telah diperiksa selanjutnya dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola wacana yang berulang, perbedaan penjelasan antarkeluaran, serta bagian yang memerlukan verifikasi lebih lanjut.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan pentingnya menempatkan AI sebagai instrumen pendukung, bukan pengganti tradisi keilmuan tafsir Al-Qur'an. Analisis wacana kritis membantu mengungkap cara nilai moderasi beragama direpresentasikan, sedangkan etika akademik menyediakan prinsip untuk menilai tanggung jawab dalam produksi dan penggunaan pengetahuan digital. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengintegrasian kedua perspektif

tersebut untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kritis terhadap tafsir berbasis AI. Secara teoretis, pendekatan ini dapat memperluas kajian tafsir digital dengan memasukkan dimensi konstruksi wacana dan tanggung jawab epistemik. Secara praktis, penelitian ini dapat mendorong mahasiswa, peneliti, dan masyarakat untuk memeriksa sumber, membandingkan interpretasi, serta memahami keterbatasan AI ketika mempelajari Al-Qur'an. Akan tetapi, kekuatan kesimpulan mengenai pola bias, kualitas interpretasi, dan representasi moderasi tetap bergantung pada hasil pemeriksaan terhadap data keluaran AI yang benar-benar dikumpulkan dan dianalisis.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mengenai moderasi beragama dalam tafsir Al-Qur'an berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI), penggunaan teknologi digital dalam kajian keislaman perlu dipahami tidak hanya sebagai inovasi dalam memperoleh informasi, tetapi juga sebagai persoalan epistemologis dan etis. AI memiliki potensi untuk membantu pencarian ayat, penyajian informasi keagamaan, dan pengembangan diskusi mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Namun, kemampuan tersebut tidak secara otomatis menjamin ketepatan penafsiran, kelengkapan konteks, dan validitas sumber yang digunakan. Oleh karena itu, keluaran AI perlu diperiksa secara kritis melalui pembandingan dengan kitab tafsir, literatur ilmiah, dan sumber keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis wacana kritis memberikan perspektif penting untuk memahami bagaimana nilai moderasi beragama direpresentasikan melalui bahasa dan penjelasan yang dihasilkan AI. Nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, perdamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman tidak cukup dinilai berdasarkan kemunculan istilah dalam suatu jawaban, tetapi perlu dikaji berdasarkan ketepatan makna, konteks ayat, serta argumentasi yang mendasarinya. Dengan demikian, kualitas wacana keagamaan berbasis AI harus mempertimbangkan kesesuaian interpretasi dengan sumber keilmuan, bukan hanya kelancaran bahasa atau kemudahan penyampaian informasi. Pendekatan ini juga membuka ruang untuk mengidentifikasi kemungkinan penyederhanaan makna, ketidaklengkapan rujukan, dan bias representasi yang perlu diverifikasi melalui analisis data.

Dari perspektif etika akademik kontemporer, pemanfaatan AI dalam penafsiran Al-Qur'an menuntut penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, verifikasi sumber, dan tanggung jawab ilmiah. Peneliti perlu menjelaskan penggunaan teknologi secara proporsional, mendokumentasikan proses pengumpulan data, serta memeriksa setiap informasi yang digunakan dalam argumentasi akademik. AI seharusnya ditempatkan sebagai instrumen pendukung, bukan sebagai pengganti otoritas keilmuan, metodologi tafsir, atau pertimbangan

kritis manusia. Penegasan ini penting untuk menjaga integritas penelitian sekaligus mencegah penerimaan informasi keagamaan secara tidak kritis.

Implikasi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terletak pada penguatan hubungan antara studi Al-Qur'an, analisis wacana kritis, dan etika teknologi. Integrasi ketiga perspektif tersebut dapat memperluas kajian tafsir digital, khususnya dalam memahami konstruksi pengetahuan keagamaan dan tanggung jawab akademik di tengah perkembangan AI. Secara praktis, pendekatan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan literasi digital keagamaan yang mendorong masyarakat untuk memeriksa sumber, membandingkan penafsiran, dan memahami keterbatasan teknologi. Bagi lembaga pendidikan Islam, hasil kajian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan pedoman penggunaan AI yang tetap mengutamakan ketepatan ilmiah dan nilai moderasi beragama.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji keluaran beberapa platform AI menggunakan kumpulan ayat dan pertanyaan yang terstandar, kemudian membandingkannya dengan tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian empiris juga diperlukan untuk mengidentifikasi pola kesalahan interpretasi, konsistensi representasi nilai moderasi, serta pengaruh penggunaan AI terhadap pemahaman keagamaan mahasiswa dan masyarakat. Dengan langkah tersebut, pengembangan teknologi dalam studi Al-Qur'an dapat diarahkan secara lebih kritis, transparan, dan bertanggung jawab tanpa mengabaikan tradisi keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Janabi, M. K. A. (2024). Artificial intelligence in Quranic exegesis: A critical analytical study of ChatGPT technology. *QURANICA: International Journal of Quranic Research, 16*(2). https://doi.org/10.22452/quranica.vol16no2.5

Al-Azani, S., Abudalfa, S., & Samma, H. (2026). A comprehensive review of artificial intelligence in Qur'anic research: Trends, methods, challenges, and future directions. *Information Processing & Management*. https://doi.org/10.1016/j.ipm.2026.104870

Azhar, M. H. M., Bakri, M. F. M., Ahmad, K., & Rosele, M. I. (2025). Ethics and limits of artificial intelligence (AI) in Quranic exegesis according to the epistemological framework of Islamic knowledge. *QURANICA: International Journal of Quranic Research, 17*(2). https://doi.org/10.22452/quranica.vol17no2.5

Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? In *Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency* (pp. 610–623). Association for Computing Machinery. https://doi.org/10.1145/3442188.3445922

Bingaman, K. A. (2023). Religion in the digital age. *Religions, 14*(1), Article 108. https://doi.org/10.3390/rel14010108

Febriani, S. R., & Ritonga, A. W. (2022). The perception of millennial generation on religious moderation through social media in the digital era. *Millah: Journal of Religious Studies, 21*(2), 313–334. https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art1

Ichwan, M. N., Pabbajah, M., & Amin, F. (2024). Digitization of religious tafsir: The fading of Indonesian ulama authority in post-truth era. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 25*(2), 320–345. https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5545

Lund, B. D., Wang, T., Mannuru, N. R., Nie, B., Shimray, S., & Wang, Z. (2023). ChatGPT and a new academic reality: Artificial intelligence-written research papers and the ethics of the large language models in scholarly publishing. *Journal of the Association for Information Science and Technology, 74*(5), 570–581. https://doi.org/10.1002/asi.24750

Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama, 1*(3), 731–748. https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100

Puspita, R. E., Jayanthi, R., & Satria, O. (2023). On netnography: Digital promotion to build religion moderation in Indonesia. *Harmoni, 22*(2), 267–286. https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.708

Tabroni, R., Shaker, A. R., & Yunani, A. (2024). Text mining techniques for analyzing religious moderation discourse: Insights from Indonesian digital space. *Jurnal Lektur Keagamaan, 22*(2), 347–382. https://doi.org/10.31291/jlka.v22i2.1281

Tsuria, R., & Tsuria, Y. (2024). Artificial intelligence's understanding of religion: Investigating the moralistic approaches presented by generative artificial intelligence tools. *Religions, 15*(3),

Article 375. https://doi.org/10.3390/rel15030375

Widoyo, A. F., Abduh, M., Amrie, M. A., & Islamy, A. (2023). Moderation of religion in the fatwa of Majelis Ulama Indonesia about the ethics of da'wah in the digital age. *Jurnal Ilmu Dakwah, 43*(1), 107–119. https://doi.org/10.21580/jid.v43.1.16053

Yensi, O., Istiqomah, D., & Hadi, L. N. (2025). Penggunaan artificial intelligence (AI) dalam kajian Al-Qur'an: Analisis atas potensi dan keterbatasannya. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, 7*(1). https://doi.org/10.31958/istinarah.v7i1.15486

Zulkifli, Z., Kafid, N., Nanang, H., & Fahri, M. (2023). The construction of religious moderation among Indonesian Muslim academics. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 13*(2), 337–366. https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.2.337-366

UNESCO. (2021). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. https://www.unesco.org/en/legal-affairs/recommendation-ethics-artificial-intelligence